

## Edukasi Kesiapan Kerja Bagi Siswa SMK Melalui Pelatihan Soft Skills

<sup>1\*</sup>Rico Andhika Putra, <sup>2</sup>Yelma Dianastiti

<sup>1,2</sup>Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif, Universitas Bhinneka PGRI  
<sup>1,2,3</sup>Afiliasi/Institusi, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>ricoandhikaputra@ubhi.ac.id, <sup>2</sup>dianastitiyelma@ubhi.ac.id,

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi isu penting dalam pendidikan vokasional, khususnya terkait lemahnya penguasaan soft skills siswa yang dibutuhkan dunia kerja. Hasil observasi di SMKN 2 Tulungagung menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kepercayaan diri, meskipun telah memiliki keterampilan teknis yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pelatihan soft skills yang terintegrasi dan aplikatif. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, pemberian materi teoritis, pelatihan praktik berupa simulasi wawancara kerja, role play komunikasi, kerja sama tim, refleksi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di SMKN 2 Tulungagung dengan melibatkan 288 siswa kelas XII jurusan otomotif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan soft skills siswa sebesar rata-rata 37 persen, terutama pada aspek komunikasi dan kerja sama tim. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi guru dalam mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan soft skills terbukti penting sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK secara menyeluruh dan berkelanjutan.

**Kata Kunci**— Pelatihan soft skills vokasional, Kesiapan kerja siswa otomotif, Experiential learning, Simulasi wawancara kerja

**Abstract**— *The job readiness of Vocational High School graduates is a crucial issue in vocational education, particularly regarding students' weak mastery of soft skills needed by the workforce. Observations at SMKN 2 Tulungagung indicate that students still experience challenges in communication, teamwork, leadership, and self-confidence, despite possessing adequate technical skills. Therefore, this community service activity aims to improve students' job readiness through integrated and applicable soft skills training. The service implementation method uses a participatory approach through preparation stages, providing theoretical material, practical training in the form of job interview simulations, communication role plays, teamwork, reflection, and evaluation using pre-tests and post-tests. The activity was carried out at SMKN 2 Tulungagung involving 288 12th grade students majoring in automotive. The results of the activity showed an average increase in students' understanding and soft skills by 37 percent, especially in the aspects of communication and teamwork. This activity also had a positive impact on teachers in integrating character building into learning. Thus, soft skills training has proven to be important as a strategy to improve the job readiness of vocational high school students comprehensively and sustainably.*

**Keywords**— *Vocational soft skills training, automotive student job preparation, Experiential learning, Job interview simulation*

## 1. PENDAHULUAN

Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan isu krusial dalam pengembangan pendidikan vokasional di Indonesia. Lulusan SMK tidak hanya dituntut memiliki penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga keterampilan non-teknis (*soft skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan pemecahan masalah menjadi kompetensi esensial yang menentukan keberhasilan lulusan dalam memasuki dan bertahan di dunia kerja secara profesional. Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN 2 Tulungagung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kelemahan pada aspek-aspek soft skills tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan kerja siswa dan berpotensi menghambat transisi mereka dari dunia pendidikan ke dunia usaha dan industri.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran di SMK yang masih dominan berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, seperti penggunaan alat, praktik bengkel, dan penguasaan teknologi. Sementara itu, pengembangan aspek personal dan sosial siswa belum mendapatkan porsi yang seimbang dalam proses pembelajaran. Padahal, soft skills merupakan faktor penting yang sering kali terabaikan dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi. Keterlibatan pihak industri atau *employer* dalam proses pembelajaran terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk kesiapan kerja siswa melalui penguatan soft skills, khususnya dalam membangun sikap profesional dan pemahaman terhadap budaya kerja industri [1].

Memasuki era industri 4.0 dan society 5.0, tuntutan dunia kerja semakin kompleks. Perusahaan tidak lagi hanya mencari tenaga kerja dengan keahlian teknis semata, tetapi juga individu yang fleksibel, komunikatif, kreatif, adaptif, serta mampu bekerja sama dalam tim lintas disiplin. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan pendidikan berbasis soft skills menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali siswa SMK agar mampu menghadapi realitas dunia kerja modern [2]. Hal ini menegaskan bahwa penguatan soft skills perlu dirancang secara terintegrasi sebagai bagian dari strategi peningkatan kesiapan kerja siswa SMK.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan soft skills yang dirancang secara

sistematis mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa. Kolaborasi antara SMK dan dunia industri dalam merancang pelatihan soft skills terbukti meningkatkan daya saing lulusan, khususnya pada bidang STEM [3]. Selain itu, pendekatan pelatihan soft skills berbasis karakter dan nilai-nilai pesantren juga dinilai efektif dalam membangun integritas, etos kerja, dan tanggung jawab siswa vokasi [4].

Temuan lapangan di SMKN 2 Tulungagung melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta kepala program keahlian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, berkomunikasi di depan umum, serta menyelesaikan konflik dalam kerja kelompok. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan soft skills memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan SMK agar mampu menghadapi dunia usaha dan industri secara menyeluruh, baik dari sisi kompetensi maupun karakter kerja [5].

Agar pelatihan soft skills berjalan efektif, diperlukan integrasi metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual, seperti simulasi wawancara kerja, diskusi kelompok, *problem-based learning*, serta *project-based learning*. Pengembangan model pembelajaran soft skills berbasis *project-based learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab siswa [6]. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penguatan karakter kerja melalui pelatihan berbasis pengalaman nyata yang merefleksikan kondisi dunia kerja sesungguhnya [7].

Dalam konteks lokal, penguatan soft skills juga perlu memperhatikan keberagaman latar belakang dan karakteristik siswa. Pendekatan khusus diperlukan, terutama bagi kelompok siswa SMK berkebutuhan khusus, agar program pelatihan dapat disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan individual siswa sehingga bersifat inklusif dan berkeadilan [8]. Hal ini menjadi landasan penting dalam mendesain program pelatihan soft skills yang relevan dan aplikatif di SMKN 2 Tulungagung.

Berdasarkan landasan empiris dan teoretis tersebut, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan soft skills bagi siswa SMKN 2 Tulungagung merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis

dan kesiapan kerja secara holistik. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, serta profesionalisme siswa, sehingga lulusan SMK memiliki kesiapan yang lebih optimal dalam memasuki dunia kerja dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia industri.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK melalui Pelatihan Soft Skills” di SMKN 2 Tulungagung dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan guna mencapai tujuan program secara optimal. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep soft skills secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks dunia kerja nyata.

Tahap awal kegiatan adalah persiapan dan sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMKN 2 Tulungagung, khususnya kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang PSDM, serta kepala program keahlian untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus dukungan institusional. Selain itu, dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah guna mengetahui kondisi awal keterampilan soft skills siswa serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang paling relevan. Selanjutnya, sosialisasi kegiatan diberikan kepada siswa dan guru terkait tujuan, manfaat, serta jadwal pelatihan agar seluruh peserta memiliki kesiapan dan pemahaman yang sama sebelum kegiatan dimulai.

Tahap berikutnya adalah pemberian materi soft skills secara teoritis. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan materi pengantar mengenai konsep soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja, meliputi komunikasi efektif, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh kasus dan studi singkat yang relevan dengan dunia kerja lulusan SMK, sehingga siswa dapat memahami urgensi soft skills secara kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan media multimedia dan diskusi kelompok kecil agar siswa terlibat aktif, berani bertanya, serta mampu mengemukakan pendapat.

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktik soft skills. Pada tahap ini, siswa mengikuti serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mengasah soft skills secara langsung. Kegiatan meliputi simulasi wawancara kerja untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi, *role play* komunikasi efektif dalam situasi kerja, serta aktivitas kerja sama tim yang menekankan kolaborasi dan pembagian peran. Selain itu, siswa juga dilatih dalam aspek kepemimpinan melalui penugasan sebagai pemimpin kelompok dalam menyelesaikan tugas atau proyek sederhana. Pelatihan manajemen waktu dan pemecahan masalah dilakukan melalui simulasi pengelolaan tugas dan analisis kasus yang menuntut pengambilan keputusan secara tepat. Setiap sesi praktik dipandu oleh fasilitator berpengalaman dan diakhiri dengan sesi tanya jawab serta evaluasi singkat.

Tahap selanjutnya adalah diskusi, refleksi, dan pemberian umpan balik. Pada tahap ini, siswa diajak berdiskusi secara terbuka untuk berbagi pengalaman, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh selama pelatihan. Diskusi ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengembangkan soft skills baik di lingkungan sekolah maupun di dunia kerja. Fasilitator memberikan feedback konstruktif kepada siswa sebagai bentuk penguatan, motivasi, serta upaya perbaikan terhadap kelemahan yang masih muncul. Kegiatan refleksi ini penting untuk membantu siswa merencanakan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, kegiatan pengabdian juga melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Pelibatan ini dilakukan melalui workshop tentang pentingnya soft skills dan strategi pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan juga diberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran soft skills yang aplikatif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, dilakukan diskusi bersama terkait pengembangan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang memuat penguatan soft skills sebagai bagian dari kompetensi lulusan SMK.

Tahap akhir dari pelaksanaan pengabdian adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penyebaran kuesioner dan angket *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan soft skills siswa.

Selain itu, observasi langsung selama kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian dan guru pendamping untuk menilai partisipasi dan perkembangan siswa. Wawancara serta diskusi mendalam dengan siswa dan guru juga dilaksanakan guna memperoleh umpan balik terkait efektivitas program. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pelatihan soft skills pada kegiatan pengabdian selanjutnya agar semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi program peningkatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pelatihan soft skills yang dilaksanakan di SMKN 2 Tulungagung. Kegiatan diikuti oleh 288 siswa jurusan Otomotif dan dirancang dalam bentuk seminar interaktif serta praktik langsung. Fokus pelatihan diarahkan pada penguatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen waktu sebagai kompetensi non-teknis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja otomotif. Selama kegiatan berlangsung, siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman, dengan suasana pembelajaran yang dibuat aplikatif dan kontekstual agar selaras dengan realitas dunia industri.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang diisi oleh sambutan Wakil Kepala SMKN 2 Tulungagung. Dalam sambutannya, beliau menegaskan pentingnya keseimbangan antara keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan non-teknis (*soft skills*) sebagai bekal utama lulusan SMK agar mampu bersaing di dunia kerja. Sambutan berikutnya disampaikan oleh ketua tim pengabdian, Rico Andhika Putra, M.Pd., yang menekankan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah vokasi dalam menciptakan lulusan siap kerja dengan karakter profesional. Sesi ini juga memberikan gambaran umum alur kegiatan dan tujuan pelatihan sehingga siswa memahami arah dan manfaat yang akan diperoleh.

Kegiatan inti diawali dengan sesi seminar interaktif yang dipimpin oleh narasumber utama dengan tema *Soft Skills untuk Sukses di Dunia Kerja Otomotif*. Materi disampaikan melalui kombinasi ceramah interaktif, pemutaran video singkat, diskusi kelompok, dan pertanyaan reflektif.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi soft skill

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi soft skills oleh narasumber kepada siswa. Gambar ini merepresentasikan suasana pembelajaran yang interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya komunikasi efektif, kerja sama tim, kepemimpinan, serta etika kerja di lingkungan bengkel otomotif. Narasumber memberikan contoh konkret dari dunia industri, seperti cara teknisi berinteraksi dengan pelanggan, menjaga tanggung jawab terhadap hasil kerja, dan menunjukkan sikap profesional dalam menyelesaikan tugas. Penyampaian yang komunikatif dan kontekstual membuat siswa antusias dan mampu memahami relevansi soft skills dengan dunia kerja nyata.

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, kegiatan dilanjutkan dengan praktik simulasi wawancara kerja. Pada sesi ini, siswa berperan sebagai pelamar kerja, sementara guru atau fasilitator bertindak sebagai pewawancara. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan konteks dunia kerja otomotif, seperti kesiapan bekerja lembur, pengalaman praktik industri, serta cara menghadapi pelanggan.



Gambar 2. Kegiatan simulasi wawancara pematiri dengan siswa

Gambar 2 menggambarkan proses simulasi wawancara kerja antara fasilitator dan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berbicara dengan percaya diri, menjaga kontak mata, serta menjawab pertanyaan menggunakan bahasa yang sopan dan profesional. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya sikap positif, kejelasan komunikasi, dan kepercayaan diri dalam menghadapi proses rekrutmen kerja. Simulasi ini menjadi sarana efektif untuk melatih kesiapan mental siswa sebelum terjun langsung ke dunia industri.

Selain simulasi wawancara, siswa juga mengikuti sesi *role play* komunikasi dan kerja sama tim. Dalam sesi ini, siswa dihadapkan pada skenario permasalahan yang sering terjadi di bengkel otomotif, seperti pelanggan yang tidak puas terhadap hasil servis kendaraan. Siswa diminta berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi terbaik tanpa saling menyalahkan. Aktivitas ini melatih kemampuan mendengarkan, berempati, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kesadaran akan pentingnya kerja sama tim dalam lingkungan kerja. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koordinasi dan kesadaran siswa terhadap peran masing-masing anggota tim.

Di akhir rangkaian kegiatan, dilakukan sesi refleksi dan diskusi terbuka. Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama pelatihan. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Banyak siswa menyadari bahwa keberhasilan di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis,

tetapi juga oleh sikap, komunikasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Guru pendamping turut memberikan evaluasi positif dan menyarankan agar pelatihan soft skills dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan karakter siswa.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap soft skills dengan rata-rata sebesar 37%. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan wawancara, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan inisiatif selama kegiatan berlangsung. Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengembangan soft skills di sekolah vokasi berperan penting dalam membentuk karakter profesional dan kesiapan kerja lulusan [4].

Pendekatan pelatihan yang digunakan mencerminkan penerapan *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang dikombinasikan dengan refleksi. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa vokasi [9]. Melalui simulasi wawancara dan *role play* di lingkungan bengkel otomotif, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kerja profesional dan meningkatkan kesiapan mental menghadapi dunia industri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa *experiential learning* mampu mengembangkan soft skills melalui pengalaman nyata dan umpan balik berkelanjutan [10].

Peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim yang signifikan juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi merupakan prediktor utama kesuksesan kerja lulusan vokasi. Integrasi soft skills dengan konteks hard skills otomotif membantu siswa menjadi lebih adaptif dan profesional dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern [11]. Hal ini mendukung pandangan penelitian sebelumnya bahwa sinergi antara hard skills dan soft skills merupakan fondasi utama pendidikan vokasional di era Revolusi Industri 4.0 [12].

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan pihak

sekolah. Guru memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya integrasi pembelajaran karakter dan soft skills ke dalam mata pelajaran produktif otomotif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan vokasional tidak hanya diukur dari kompetensi teknis, tetapi juga dari kemampuan interpersonal dan moral siswa [13]. Kolaborasi antara Universitas Bhinneka PGRI dan SMKN 2 Tulungagung dalam kegiatan ini menjadi contoh sinergi yang efektif dalam pengembangan kompetensi siswa vokasi.

Refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan membantu siswa mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri serta membangun kesadaran akan pentingnya perilaku profesional. Refleksi dalam *experiential learning* berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai kerja dan membangun identitas profesional sebagai calon tenaga kerja [14]. Selain itu, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video memberikan nilai tambah sebagai bukti pelaksanaan, bahan ajar, laporan, dan publikasi ilmiah yang mendukung keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan soft skills melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kompetensi interpersonal, tetapi juga berpotensi menjadi model penguatan karakter profesional bagi pendidikan vokasional di Indonesia, khususnya di bidang otomotif.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "*Edukasi Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK melalui Pelatihan Soft Skills*" di SMKN 2 Tulungagung telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Berdasarkan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan non-teknis siswa, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata pemahaman soft skills siswa sebesar 37% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta perubahan perilaku yang diamati oleh guru pendamping.

Pelatihan yang mencakup seminar interaktif, simulasi wawancara kerja, role play, dan refleksi memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kondisi nyata dunia kerja otomotif. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta etika profesional dalam diri siswa. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga meningkatkan wawasan guru dalam mengintegrasikan soft skills ke dalam pembelajaran produktif dan budaya sekolah.

Program ini sekaligus memperkuat kolaborasi antara Universitas Bhinneka PGRI dan SMKN 2 Tulungagung dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan sekolah vokasi, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan dunia industri di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesiapan kerja dan karakter profesional siswa SMK melalui pelatihan soft skills yang terstruktur dan aplikatif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Wahyudi, S. Suharno, and N. A. Pambudi, "Evaluate the Vocational School Graduate's Work-readiness in Indonesia from the Perspectives of Soft skills, Roles of Teacher, and Roles of Employer," *Journal of Curriculum and Teaching*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2023, doi: 10.5430/jct.v12n1p110.
- [2] K. Karyanto, M. V. Roesminingsih, and Y. Riyanto, "Soft skills-based school evaluation in Indonesian secondary schools," *International Journal of Innovative Research in Education*, vol. 11, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2024, doi: 10.18844/ijire.v11i2.9696.
- [3] T. A. Ramos and M. A. O. Ruiz, "Vocational Education and Training with the Development of Soft Skills in STEM-Oriented Students from a Technological University in Partnership with a Mexican Manufacturing Company," *Creative Education*, vol. 14, no. 4, Art. no. 4, Apr. 2023, doi: 10.4236/ce.2023.144050.
- [4] S. Suprptoно *et al.*, "Development of Soft Skills for Vocational Students Based on Pesantren," presented at the Proceedings of the 2nd Vocational Education International Conference, VEIC 2020, 27th August 2020, Semarang, Indonesia, Jul. 2021. Accessed: Jun. 07, 2025. [Online]. Available: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-8-2020.2305746>
- [5] D. Apriyani, I. M. Sudana, and M. Krisnawati, "Keutamaan Soft Skills Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, 2020, doi: 10.15294/teknobuga.v8i2.29117.
- [6] Supriyanto and D. S. P. Sari, "Meningkatkan Softskill Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Tematik di Madrasah

- Ibtidaiyah,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Aug. 2024, doi: 10.31538/adrg.v4i2.1300.
- [7] D. Putri, K. Husna, M. A. Fahrezi, and T. Darmansah, “Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital,” *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, 2025, doi: 10.61132/lokawati.v3i1.1399.
- [8] S. N. Aini, B. Susetyo, R. Novianti, G. Diniarti, and S. Nadiyah, “Urgency of Soft-Skill Development in Vocational Education for Children with Special Needs,” *Journal of ICSAR*, vol. 7, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2023, doi: 10.17977/um005v7i12023p23.
- [9] M. Hasan, N. Arisah, R. S, M. I. S. Ahmad, and Miranda, “Experiential Learning Model for the Development of Collaborative Skills through Project Based Learning Practicum,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, vol. 12, no. 2, pp. 340–349, Jun. 2023, doi: 10.23887/jpiundiksha.v12i2.57376.
- [10] L. R. Naufalin, A. Dinanti, and A. Krisnaesanti, “Experiential Learning Model on Entrepreneurship Subject to Improve Students’ Soft Skills,” *Dinamika Pendidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 65–73, 2016, doi: 10.15294/dp.v11i1.8703.
- [11] C. Villegas, “A SYSTEMATIC REVIEW OF RESEARCH ON SOFT SKILLS FOR EMPLOYABILITY,” *Advanced Education*, pp. 200–212, Dec. 2024, doi: 10.20535/2410-8286.314064.
- [12] T. Tisa, N. Asriati, and S. Syamsuri, “Implementation of 21st Century Soft Skills in Vocational High Schools to Face the Workforce,” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, pp. 534–542, Jul. 2024, doi: 10.51178/jsr.v5i2.1974.
- [13] W. D. Handari and T. Tuwoso, “Development of Soft Skills and Hard Skills of Vocational High School Students Towards Students’ Readiness in the World of Work,” *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, vol. 2, no. 2, pp. 124–132, Mar. 2025, doi: 10.62951/ijeepa.v2i2.248.
- [14] jaouad, F. Ibnchahid, and L. Rhomari, “The Influence of Experiential Learning on the Perceived Employability of Engineering Students in Their Final Year: The Role of Soft Skills,” *Moroccan Journal of Quantitative and Qualitative Research*, vol. 6, no. 4, Dec. 2024, doi: 10.48379/IMIST.PRSM/mjqr-v6i4.49132.
- [15] M. Anas, “Implementasi algoritma dalam penerapan graph pada penjadwalan ujian,” Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.